

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pengaruh kinerja sosial, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Objek penelitian mencakup seluruh perusahaan industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024 yang memenuhi kriteria kelengkapan laporan tahunan dan konsistensi ketersediaan data sepanjang periode penelitian. Penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, sehingga hanya perusahaan yang memiliki data terkait pengungkapan CSR, peringkat PROPER, EPS, serta informasi fundamental lain yang relevan dapat diikutsertakan dalam analisis. Berdasarkan hasil pengujian regresi, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja Sosial yang Diproksikan dengan CSR Tidak Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Pengujian menunjukkan bahwa kinerja sosial yang tercermin melalui pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pasar belum memberikan apresiasi ekonomis terhadap aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan pertambangan. Dengan demikian, kontribusi sosial belum dipandang sebagai determinan utama yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil ini mengimplikasikan bahwa dimensi *people* dalam kerangka TBL tidak direspons secara langsung oleh investor dalam industri pertambangan. Selain itu, dari perspektif teori legitimasi, upaya memperoleh legitimasi sosial melalui aktivitas CSR belum mampu menciptakan perubahan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

2. Kinerja Lingkungan yang Diproksikan dengan PROPER Tidak Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja lingkungan yang dinilai melalui peringkat PROPER juga ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun PROPER merupakan instrumen resmi yang

menilai kepatuhan dan kinerja lingkungan perusahaan, hasil pemeringkatan tersebut belum menjadi faktor yang diperhitungkan oleh investor dalam menilai nilai perusahaan pertambangan. Dalam perspektif TBL, dimensi *planet* semestinya menjadi bagian penting dari keberlanjutan. Namun secara empiris, pasar belum menginternalisasi kinerja lingkungan ke dalam valuasi perusahaan. Dari sudut pandang teori legitimasi, legitimasi ekologis yang diperoleh melalui perbaikan kinerja lingkungan belum terbukti mampu meningkatkan nilai pasar.

### 3. Kinerja Keuangan yang Diproksikan dengan EPS Tidak Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja keuangan yang diproksikan melalui EPS terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham masih menjadi faktor penting dalam proses pengambilan keputusan investor di sektor pertambangan. EPS mencerminkan potensi arus kas dan profitabilitas yang dianggap relevan bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Dalam kerangka TBL, dimensi profit tetap menjadi pilar yang paling responsif terhadap dinamika pasar. Dengan demikian, meskipun industri pertambangan dipengaruhi oleh volatilitas harga komoditas, nilai finansial yang tercermin melalui EPS tetap dipandang sebagai indikator kredibel dalam pembentukan nilai perusahaan.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Variabel CSR, PROPER, dan EPS digunakan sebagai representasi kinerja sosial, lingkungan, dan keuangan. Namun, ketiga indikator tersebut belum sepenuhnya mampu menangkap kompleksitas praktik keberlanjutan dalam industri pertambangan. Pengungkapan CSR sangat bergantung pada kualitas pelaporan masing-masing perusahaan, sehingga variasinya dapat dipengaruhi oleh gaya pelaporan, bukan oleh kualitas kinerjanya. Begitu pula, PROPER hanya menilai aspek tertentu dari kepatuhan lingkungan dan belum mencerminkan keseluruhan manajemen risiko ekologis perusahaan.
2. Variabel PROPER yang masih belum mencakup kinerja lingkungan secara keseluruhan, dimana tidak semua perusahaan mengikuti program PROPER.

3. Penelitian ini sangat bergantung pada data sekunder yang tersedia dalam laporan tahunan dan keberlanjutan. Dalam sektor pertambangan, terdapat variasi signifikan dalam kelengkapan dan konsistensi pengungkapan. Beberapa perusahaan melakukan pelaporan keberlanjutan secara terbatas atau tidak konsisten setiap tahun, sehingga potensi bias seleksi tidak dapat sepenuhnya dihindari. Ketergantungan pada data publik juga membatasi kemampuan penelitian untuk menilai motivasi manajerial atau inisiatif keberlanjutan yang tidak diungkapkan secara eksplisit.
4. Penelitian ini sepenuhnya mengandalkan data sekunder dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan. Ketergantungan pada data yang dipublikasikan perusahaan menyebabkan peneliti tidak dapat memastikan apakah terdapat praktik CSR atau lingkungan tertentu yang tidak diungkapkan secara transparan. Perbedaan kualitas pelaporan antar-perusahaan dan antarnegara juga dapat memengaruhi konsistensi data.
5. Fokus penelitian pada perusahaan pertambangan memberikan kekuatan analitis karena karakteristik industrinya relatif homogen. Namun, hal ini juga membatasi generalisasi temuan. Industri pertambangan memiliki risiko tinggi, volatilitas harga komoditas, dan tingkat pengawasan publik yang kuat. Kondisi tersebut menyebabkan dinamika nilai perusahaan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan hanya melalui kinerja sosial, lingkungan, atau keuangan. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat secara langsung digeneralisasikan ke industri lain yang memiliki struktur dan pola risiko berbeda.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa saran yang dapat menjadi masukan untuk beberapa pihak di antaranya sebagai berikut:

#### 1. Bagi Perusahaan

Perusahaan, khususnya emiten sektor non-keuangan yang menjadi objek penelitian, disarankan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan kinerja sosial dan lingkungan secara lebih substansial, bukan sekadar memenuhi kewajiban pelaporan. Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa CSR dan PROPER belum memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, perusahaan perlu memperluas cakupan program CSR yang berbasis dampak (*impact-based CSR*),

meningkatkan transparansi laporan keberlanjutan, serta menyelaraskan inisiatif keberlanjutan dengan prinsip *Triple Bottom Line*. Selain itu, perusahaan perlu memastikan bahwa implementasi CSR dan kinerja lingkungan bukan hanya bersifat simbolis, tetapi mampu memperkuat legitimasi perusahaan di mata investor dan publik.

## 2. Bagi Pemerintah dan Regulator

Pemerintah melalui KLHK perlu memperkuat standar dan mekanisme evaluasi PROPER agar indikator penilaian kinerja lingkungan semakin komprehensif dan tidak hanya bersifat kepatuhan administratif. OJK dan BEI disarankan untuk memperketat pedoman pengungkapan keberlanjutan, termasuk mengembangkan standar pelaporan ESG yang lebih terstruktur dan wajib untuk seluruh emiten guna meningkatkan kualitas informasi yang dapat digunakan investor dalam penilaian nilai perusahaan. Selain itu, regulator perlu menyediakan insentif bagi perusahaan dengan kinerja sosial dan lingkungan yang unggul, misalnya insentif pajak atau kemudahan akses pendanaan hijau.

## 3. Bagi Masyarakat dan Investor

Masyarakat dan investor disarankan untuk meningkatkan peran pengawasan sosial dan ekonomi terhadap perusahaan, terutama terkait transparansi kinerja sosial, lingkungan, dan keuangan. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam forum publik, mengajukan laporan atas dugaan pelanggaran lingkungan, serta memperkuat literasi keberlanjutan agar mampu menilai dampak operasi perusahaan secara kritis. Sementara itu, investor perlu mulai memasukkan pertimbangan ESG dalam proses keputusan investasi, tidak hanya berfokus pada indikator keuangan jangka pendek. Meskipun penelitian ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara CSR, PROPER, EPS, dan nilai perusahaan, tekanan kolektif dari publik dan investor berpotensi mendorong perusahaan untuk meningkatkan legitimasi melalui praktik keberlanjutan yang lebih serius.

## 4. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan, menambah jumlah sampel, serta menggunakan model pengukuran kinerja sosial dan lingkungan yang lebih beragam, termasuk indikator ESG rating global atau analisis kualitatif dari laporan keberlanjutan. Selain itu, peneliti dapat memasukkan

variabel moderasi seperti corporate governance atau risiko lingkungan untuk melihat apakah hubungan yang tidak signifikan pada penelitian ini dipengaruhi faktor lain. Penggunaan metode analisis panel dengan estimasi yang lebih robust juga dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara CSR, PROPER, EPS, dan nilai perusahaan. masih adanya perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara konsisten.